

BASIS

akta

FRANZ MAGNIS-SUSENO

Klak, Klak, Klak
dan Masalah Stormy

YULIA LOEKITO

Merawat Bahasa:
Menyambung
Benang Merah
Sejarah

DIAN VITA ELLYATI

Rak Buku
yang Kesepian.
Eulogi untuk
Dwianto
Setyawan

SINDHUNATA

Sulabi:
Susah Urip
Lamun
Awakmu
Banyolan Iki



karya patung MADE KAEK
"Happy Stepping Stone"
Indian Rosewood, 2024
Bertara Budaya Yogyakarta

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-73, 2024

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Ju Diyen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliwano

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Rianto

Redaktur

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringrokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/ distribusi:

basis.adlis@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis.

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /

Franz Magnis-Suseno

Klak Klak Klak, Masalah Stormy ... 2

KACABENGGALA / C. Bayu Rianto

Lise Meitner: Alkemis Penyintus

Prasangka Gender dan Rasial ... 18

BUKU / Yulia Lockito

Merawat Bahasa: Menjaga Akar,

Menyambung Benang Merah Sejarah ... 22

PENDIDIKAN / Iwan Pranoto

Pendidikan Nasional:

Mengasah Nalar, Merawat Republik ... 32

LAWATAN / Dian Vita Ellyati

Saminisme: Menjaga Tradisi,

Menjaga Roh Perlawanan ... 38

BUKU / Dian Vita Ellyati

Rak Buku yang Kesepian:

Eulogi untuk Dwiwanto Setyawan ... 42

KESENIAN / Sindhunata

Sulabi:

Susah Urip Lamun Awakmu

Banyolan Iki ... 52

Sekolah Basis 5.0 ... 60

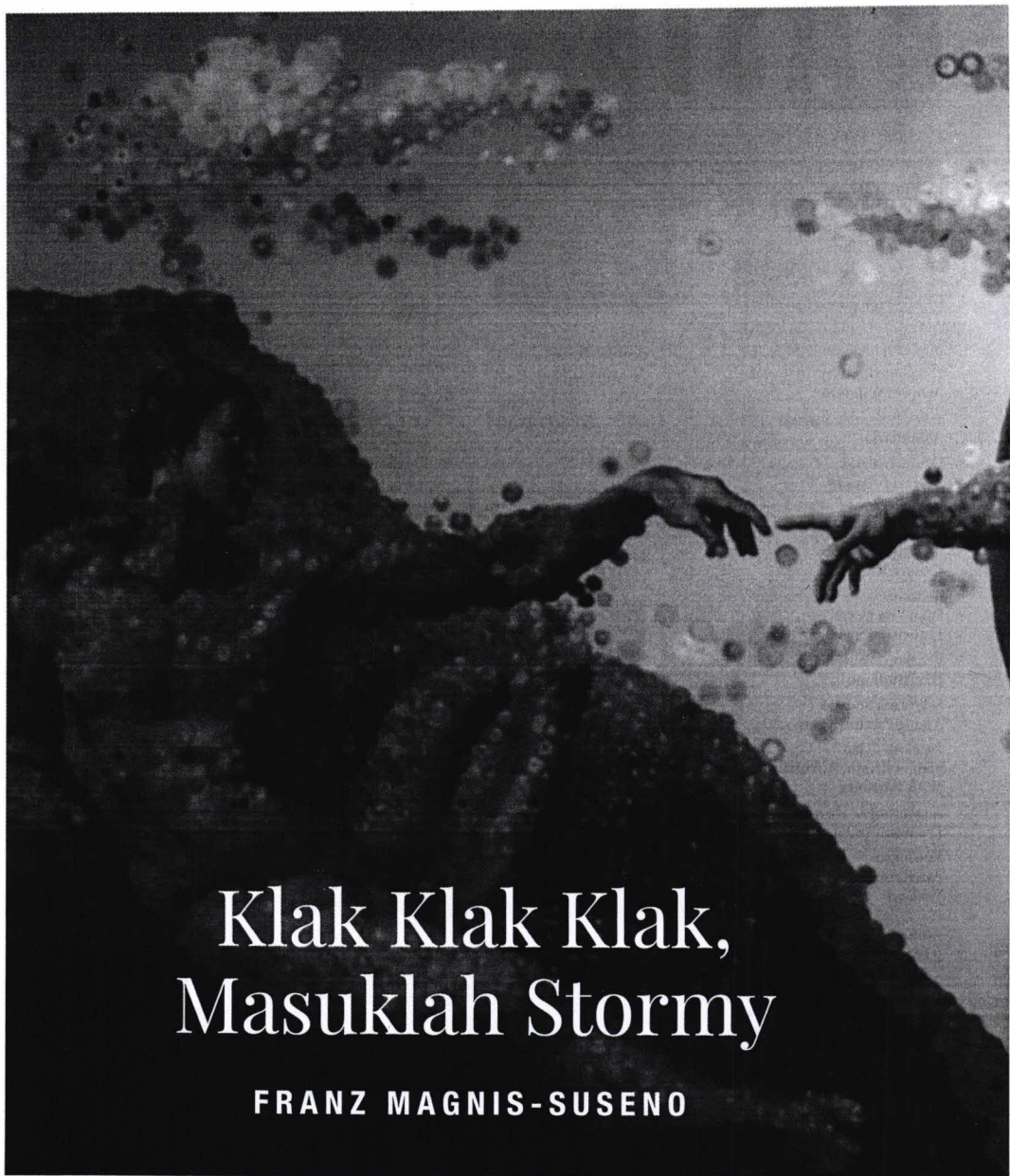
SURAT KEPADA KAWAN /

Esthi Susanti Hudiono

... 62

CERPEN / Chris Wibisana

Sruti ... 64



Klak Klak Klak, Masuklah Stormy

FRANZ MAGNIS-SUSENO



C. ROADYN CHOERODIN, "Penghuni Pertama", 155x270 cm, aoc, 2017 .

“And then Stormy enters the hall: klak klak klak”
 Itulah judul, aslinya dalam bahasa Jerman, cerita dalam majalah Jerman *Der Spiegel* bulan April (2024). The hall adalah ruang pengadilan di New York, tempat pelbagai masalah mantan Presiden Donald Trump diperkarakan.

Stormy, ya Stormy Daniel – nama sang bintang – adalah seorang artis, artis agak khusus, artis porno. Kalau artis biasa bangga dikenal oleh publik, sebaliknya artis porno pada umumnya justru tidak ingin diketahui identitasnya. Kalau artis biasa dikenali orang, misalnya di ruang keberangkatan suatu bandara, dia gembira, tapi bayangkan artis porno yang sedang berjalan menuju *gate* disapa orang. “Wah, Anda yang sering saya lihat dalam film porno.” Si artis porno pasti tak senang. Namun tentu saja, orang yang mengenalnya pun tentu akan diam, malu ketahuan nonton video-video porno.

Pertemuan Stormy dengan Donald Trump pada tahun 2024 dalam ruang pengadilan di New York bermula 18 tahun sebelumnya di sebuah lapangan golf. Di situ, menurut cerita Stormy, mereka pertama kali bertemu, lalu Trump – yang baru setahun sebelumnya menikah dengan Melania Knavs – mengajak dia ke kamarnya di hotel di mana mereka kemudian berhubungan seks. Delapan tahun kemudian – saat Trump bersiap-siap menjadi kandidat presiden Amerika Serikat – Stormy memanfaatkan situasi dan meminta uang dari Trump. Dia mengancam akan *go public* jika Trump tidak memenuhinya. Trump lalu membayar US\$130.000 kepada Stormy. Trump sendiri menyangkal bahwa mereka berhubungan seks, akan tetapi tidak menyangkal bahwa ia membayar US\$130.000 kepada Stormy supaya diam. Yang dipersalahkan oleh jaksa dalam perkara ini bukan

bahwa Trump berhubungan seks dengan Stormy, juga bukan bahwa Trump membayar US\$130.000 agar Stormy diam, melainkan bahwa Trump menutup-nutupi pembayaran itu dengan memalsukan dokumen-dokumennya.

Stormy

Nah, Stormy dipanggil menjadi saksi dalam perkara Donald Trump (yang sementara ini sudah diputuskan bersalah dalam semua 34 hal yang diperkarakan) untuk memastikan pembayaran itu. Maka Stormy, klak klak klak, dengan kepala terangkat, masuk ruang sidang. Dengan senang dia menceritakan pertemuannya, 18 tahun lalu, dengan Trump yang kelihatan sangat tidak nyaman dan diam-diam mengumpat. Stormy menceritakan secara rinci, di depan para hakim, selama lima jam, bagaimana ia bertemu dengan Trump di lapangan golf, bagaimana Trump mengajaknya ke kamar hotel, bahwa Trump semula memakai piyama sutra, lalu menggantinya dengan celana pendek dan kaus, bahwa ia, Stormy, memukul pantat Trump dengan kertas koran yang memuat foto Trump, bahwa mereka melakukannya atas kesepakatan bersama, bahwa seks mereka singkat, dalam posisi “misionaris” (apa artinya, lihat di ChatGPT), bahwa Stormy tidak begitu menikmati seks itu, dan seterusnya, dan seterusnya.

Dunia Gelap?

Stormy dengan penuh kebanggaan, klak klak klak, masuk ruang pengadilan. Ini tidak biasa karena dunia porno termasuk dunia gelap dan mereka yang terlibat

di dalamnya tidak ingin identitasnya diketahui. Tetapi Stormy (yang penulis tidak tahu apakah ia masih aktif dalam profesinya) tidak demikian. Ia memang dari dunia gelap, tetapi ia dicari oleh Donald Trump, yang saat itu calon orang nomor satu di dunia terang! Memang, tak akan ada dunia gelap kalau dari dunia terang – dunia resmi, dunia terhormat, dunia orang yang tidak punya sesuatu yang harus disembunyikan – tidak ada yang membutuhkan pelayanannya. Dunia gelap disebut gelap karena karena apa yang terjadi di dalamnya perlu disembunyikan. Dunia gelap itu dunia mafia, dunia narkoba, dunia perdagangan manusia, dunia pelacuran, dunia produksi film porno. Bukan hanya ketika melakukan tindakan kriminal, misalnya mafia, mereka tidak ingin diketahui identitasnya, melainkan juga saat mereka melakukan kegiatan yang tidak melanggar undang-undang. Misalnya pelacur yang sedang berbelanja tetap tidak ingin dikenali sebagai pelacur, apalagi disalami pelanggan di supermarket! Padahal dunia gelap, misalnya dunia produksi porno, hanya bisa hidup karena pelayanannya dibutuhkan oleh dunia terang.

Sementara artis seperti Madonna ingin tampil di depan publik dan dikagumi, artis porno justru tidak. Malu, sekurang-kurangnya tak enak perasaannya, apabila ia dikenali di depan umum, apalagi dipuji prestasinya. Justru itulah dunia gelap. Ketika penghuni dunia terang – para profesional, politisi, pekerja, rohaniwan – menggunakan layanan dari dunia porno, tentu mereka pun akan menyembunyikannya. Wakil rakyat di DPR RI yang ketahuan menonton video porno melalui ponselnya sewaktu mengikuti sidang, pasti merasa malu dan ditertawakan. Tak ada suami yang suka ketahuan nonton adegan porno di ponselnya selama menunggu istrinya berbelanja. Seorang ibu yang sekali seminggu menambah uang belanja dengan menjadi artis porno tak ingin teman-temannya mengetahui hal ini. Apalagi, bayangkan: Anak manis Anda ditarik ke dunia porno. Anda pasti merasa celaka – bahkan seandainya Anda sendiri terlibat di dalam dunia itu. Rutin melakukan hubungan seks agar bisa ditonton! Aduh!

Alam porno adalah alam yang dinikmati banyak orang. Di hotel-hotel, pada tv setiap kamar, video porno ditawarkan, bukan dengan nama porno atau film seks, melainkan sebagai *adult content* yang harus dibayar khusus supaya ketika tamu membayar di resepsionis,

ia tidak perlu malu. Para artis porno – nama resmi mereka *adult film actor* – tidak disebutkan dengan nama sebenarnya pada *credit title*.

Dalam bahasa agama, dunia gelap itu dunia dosa. Apa pun yang tergerak di dalamnya adalah alam dosa. Yang dilakukan secara rutin oleh para penghuni dunia gelap itu, dosa semuanya. Kalau mencari identifikasi pendosa, ya cari di dunia gelap. Orang beragama merasa perlu menjaga jarak dan bahkan tidak mau kelihatan sekadar berjalan-jalan di distrik lampu merah. Kalau sampai terlibat dalam dunia gelap itu, sudah jelas, ia melakukan dosa. Maka, mereka yang terlibat di dalamnya dianggap pendosa. Itu secara khusus berlaku bagi artis porno.

Artis porno tidak hanya melakukan sesuatu yang menurut ajaran segala agama adalah terlarang, tapi malah melakukannya secara profesional! Melakukan seks di hadapan kamera, memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menurut semua budaya tradisional dan agama di dunia perlu ditutupi, yang kalau dibuka, amat memalukan, termasuk inti paham hidup berdosa. Sekadar berkomunikasi saja dengan orang-orang dari dunia dosa itu akan ditolak oleh orang beragama. Orang baik, orang beragama, tidak berkomunikasi dengan pelacur, dengan artis porno, juga tidak seandainya hanya untuk minta rokok. Orang beragama menjauhi dunia itu.

Pandangan Yesus?

Penulis ini beragama Katolik, maka ia bertanya: Bagaimana kiranya Yesus memandang dunia gelap, dunia pemroduksi *adult content*, ya dunia Stormy itu?

Dalam Injil ada dua tempat di mana Yesus bertemu wanita yang entah termasuk dunia gelap, entah sekurang-kurangnya sesekali terjun di dalamnya. Yang pertama kita baca dalam Bab 8 Injil Yohanes. Beberapa ahli Kitab dan orang Farisi – jadi para elite religius Yahudi – membawa seorang perempuan kepada Yesus yang tertangkap basah sedang berzina (menariknya, tentang laki-laki dalam perziniaan itu tak ada sepatah kata pun). Menurut hukum Taurat, perempuan yang melakukan zina harus dirajam sampai mati. Mereka menanyakan pendapat Yesus. Yesus sebenarnya tidak mau menjawab, tetapi karena didesak terus, akhirnya memberi jawaban yang menjadi termasyhur: “Siapa dari kalian yang tanpa dosa hendaknya melemparkan batu pertama” (Yoh. 8: 7). Satu per satu para pendakwa

pergi. Tinggal Yesus dengan perempuan itu. Ia bertanya: "Ibu, di manakah mereka? Tidakkah ada yang menghukum engkau?" Jawab perempuan itu: "Tidak ada." Lalu kata Yesus: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi" (Yoh 8: 10s). Betapa bagus! Yesus tidak menyangkal bahwa perempuan itu berdosa. Tentang hukuman mati, ia diam. Tetapi ia membongkar keyakinan para pendakwa bahwa mereka lebih baik daripada perempuan itu. Ia sendiri tidak menghukum perempuan itu.

Kejadian kedua dilaporkan oleh Lukas. Yesus diundang makan di rumah seorang Farisi. Mendadak datang seorang perempuan. Perempuan itu menangis, lalu mendekati Yesus dari belakang dan mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi dan mengeringkan kaki Yesus dengan rambutnya. Luar biasa! Si Farisi dalam hati menjadi marah karena ia tahu siapa perempuan itu, dia seorang "pendosa" yang kiranya maksudnya seorang pelacur. Yesus membaca pikiran hati orang Farisi itu. Dan ia menegurnya: "Dosanya yang banyak telah diampuni sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih" (Luk 7: 47). Di sini pun Yesus tidak menyangkal bahwa perempuan itu seorang pendosa. Tetapi tegurannya diarahkan kepada si orang Farisi itu.

Dua peristiwa ini membawa kita langsung ke Lukas pasal 18 (ayat 9-14), perumpamaan Yesus tentang orang Farisi dan pemungut cukai. Dua-duanya masuk bait Allah. Orang Farisi berdoa: "Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina dan bukan juga seperti pemungut cukai ini..." Ya, bukan orang dunia gelap. Sedangkan si pemungut cukai hanya berani berdiri di belakang dan, serba memukul dadanya, berkata: "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini." Apa komentar Yesus? "Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai yang dibenarkan Allah dan orang yang satu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

Sebenarnya amat mengejutkan apa yang dikatakan Yesus. Yang dibenarkan bukan si Farisi, elite religius Yahudi dengan kedudukan dan keterpandangan seperti para rohaniawan dalam Gereja Katolik, melainkan si pemungut cukai, seorang pengisap rakyat dan koruptor. Dan Yesus jelas tidak berpihak pada mereka



yang membawa wanita yang tertangkap dalam berzina, yang mau melaksanakan apa yang ditulis dalam hukum Taurat, melainkan pada wanita yang berzina itu. Dan Ia menegur si Farisi yang di dalam hati merasa tersandung karena Yesus mengizinkan kakinya dibasuh dengan tangisan sesal dan minyak berharga seorang pelacur.

Yesus kiranya tidak mau mengatakan: Melacurkan diri, berzina, hidup dari pengisapan rakyat itu tidak apa-apa. Kepada wanita yang tertangkap basah dalam perziniaan Ia mengatakan: "Janganlah berdosa lagi." Ia kiranya juga tidak mau mengatakan bahwa



UTIN RINI ANGGRAINI,
 "Equally Cursed and Blessed",
 200 x 160 cm, aoc, 2017 .

“

Dosa yang betul-betul gawat, dosa si Farisi yang merasa tidak berdosa dan lebih baik daripada si pemungut cukai, adalah kesombongan. Kesombongan yang tidak melihat fakta bahwa ia bisa hidup bebas dari “dunia gelap” adalah suatu rahmat, suatu anugerah yang untuknya ia harusnya berterima kasih sedalam-dalamnya, tetapi dengan rendah hati. Bukan seakan-akan itu jasanya sendiri.

menjalankan kehidupan “bukan dengan merampok, bukan sebagai orang lalim, bukan sebagai pezina, bukan sebagai pemungut cukai” tidak lebih baik dan perlu dianjurkan daripada melibatkan diri dalam “dosa-dosa” itu. Melainkan yang dilakukan Yesus adalah: Merobek perpisahan antara dunia terang dan dunia gelap, antara dunia orang-orang baik dan dunia orang-orang dosa. Ia mau mengatakan: Engkau yang merasa hidup sesuai dengan aturan Tuhan dan bukan sebagai pendosa, yang merasa sudah oke hubunganmu dengan Tuhan, engkau yang bukan seperti “mereka” itu: Engkau keliru

betul. Kalau kau menganggap diri lebih baik dari “para pendosa”, dan kau memandang rendah mereka yang jelas-jelas di dunia para pendosa, engkau lah yang berada dalam masalah besar. Mengapa? Karena kau tidak sadar bahwa keadaanmu pun rahmat Tuhan. Kalau engkau merasa lebih baik daripada “mereka”, kau sepertinya tidak perlu diselamatkan lagi. Dalam bahasa Yesus: domba yang sesat, kalau tidak sadar bahwa dia sesat, tidak bisa diselamatkan. Dengan merasa diri sudah di “dunia terang”, di antara “orang-orang ber-Tuhan” seperti si Farisi, dan bukan di “dunia gelap”, dunia “orang-orang berdosa”, ia menutup diri terhadap rahmat Tuhan.

Dalam bahasa biasa kita: Dosa yang betul-betul gawat, dosa si Farisi yang merasa tidak berdosa dan lebih baik daripada si pemungut cukai, adalah kesombongan. Kesombongan yang tidak melihat fakta bahwa ia bisa hidup bebas dari “dunia gelap” adalah suatu rahmat, suatu anugerah yang untuknya ia harusnya berterima kasih sedalam-dalamnya, tetapi dengan rendah hati. Bukan seakan-akan itu jasanya sendiri. Bahwa ia “orang baik”, yang tidak berzina dan lain sebagainya, bukan karena ia lebih baik, melainkan karena rahmat Tuhan. Kesombongan itu, menganggap diri lebih baik, dalam pandangan Yesus merupakan kekeliruan yang bisa fatal karena menutup diri terhadap rahmat Tuhan.

Saya boleh menunjuk pada sesuatu yang amat mencolok pada mereka yang dalam Gereja saya dihormati dan dicintai, yaitu para santa dan santo, perempuan dan laki-laki suci di hadapan Tuhan, yang melalui mereka orang Katolik sering minta intervensi pada Tuhan apabila membutuhkan pertolongan. Dari riwayat hidup mereka – misalnya Santo Ignatius dari Loyola atau Bunda Teresa – kelihatan bahwa mereka tidak pernah menganggap diri sebagai orang istimewa, sebagai orang yang suci. Mereka sangat sadar bahwa mereka pun pendosa yang amat memerlukan rahmat Tuhan. Mereka tidak memandang rendah orang-orang yang “bermasalah”, melainkan sangat sadar bahwa kalau hidup mereka tidak lagi “bermasalah”, itu karena belas kasihan Tuhan, maka mereka penuh kasih berusaha membantu orang-orang yang bermasalah, dan bantuan mereka diterima dengan sangat baik.

Masuk Yesus

Kembali ke Stormy. Di ruang pengadilan duduk segala macam manusia terhormat: para hakim, jaksa, pembela, barangkali polisi, apakah ada publik saya tidak tahu, dan tentu Donald Trump. Masuklah Stormy. Sebenarnya – menurut logika dunia terang – seorang artis porno mestinya masuk ke suatu ruang resmi dengan malu-malu, dengan menunduk, dengan menunjukkan sikap betapa tidak nyamannya dia harus muncul resmi sebagai pemain film porno. Tetapi bukan Stormy: Klak klak klak, dengan kepala terangkat, ia masuk: Ini aku! Tak sedikit pun ia merasa kalah atau kurang mutu dibandingkan dengan para pengisi lain ruang itu yang semuanya menjalankan profesi yang “terhormat” (Donald Trump sendiri termasuk dunia mana, terserah pembaca). Dengan gembira, bangga, Stormy merincikan pertemuannya selama lima jam di ruang hotel dengan Trump.

Dan bayangkan ada tamu lain lagi, duduk, tak dikenali hadirin lain, di ruang pengadilan itu, agak di belakang: Yesus. Yesus pun melihat Stormy masuk: klak klak klak. Saya kira, melihat Stormy masuk sebagai seorang ratu, Yesus mesti tersenyum. Bukan seakan-akan Yesus memuji profesi para artis porno, melainkan karena Stormy melakukan apa yang dikalimatkan Yesus dalam perumpamaan tentang si Farisi dan si pemungut cukai: Stormy dengan tenang menyobek anggapan bahwa dunianya harus merasa salah atau kalah dengan “dunia terang” pada hadirin di ruang pengadilan, para hakim, jaksa, pembela, polisi, pengunjung. Melihat bagaimana Stormy, dengan kepala terangkat, memaksa dunia yang “lurus” itu untuk menerimanya, Stormy, dan dunianya, sebagai sama, Yesus tersenyum. Tersenyum melihat Stormy menyobek kemunafikan para Farisi – “kami lain daripada orang dari dunia porno itu” –, tersenyum melihat bagaimana Stormy dengan tenang dan bangga memperlihatkan bahwa ia pun memberi pelayanan yang dibutuhkan oleh banyak mereka dari dunia terang, bahwa Stormy, klak klak klak, berani menghadapi dunia terang dengan terbuka dan kepala terangkat.

Yesus tentu juga tahu apa yang dialami Stormy. Kisah apa yang membawa Stormy menjadi artis dunia gelap, penghinaan-penghinaan apa yang diderita

Stormy dengan harus bekerja di dunia gelap. Senyuman Yesus adalah senyuman kasih, senyuman yang bisa menyembuhkan luka-luka, senyuman yang mengakui kekuatan batin Stormy yang tetap berani mengangkat kepala.

Kiranya kita boleh mengandaikan bahwa Yesus pun akan senang kalau Stormy tidak harus hidup dari penawaran tubuhnya bagi kenikmatan seks orang lain. Bahwa dunia pelacuran, industri pornografi, begitu pula kegelapan dunia narkoba, itu menyedihkan, merendahkan kemanusiaan, suatu dunia yang seharusnya tidak ada, dunia yang menunjukkan betapa banyak hal yang tidak beres pada manusia. Menurut kepercayaan para pengikut Yesus: Yesus datang untuk menebus umat manusia. Dalam kerajaan akhir Yesus tak akan ada suatu dunia gelap.

Tetapi bukan itu pesan inti Yesus. Tanpa Yesus pun kita sudah tahu bahwa sebenarnya dunia gelap itu seharusnya memang tidak ada. Tanpa Yesus pun para pelacur dan kebanyakan artis porno tidak ingin diketahui identitasnya karena merasa malu, atau karena mereka tahu bahwa sebenarnya itu cara hidup yang memang gelap. Sangat tepat apabila kita berusaha untuk "menerangi" dunia gelap itu. Untuk mengetahui hal itu, kita tidak membutuhkan Yesus.

Pesan Yesus lain. Pesan Yesus adalah bahwa di hadapan-Nya, ya di hadapan Tuhan, seluruh perbedaan antara dunia terang dan dunia gelap harus dibuang. Yang dibenarkan di bait Allah bukan si Farisi – yang "bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina, bukan pemungut cukai" –, melainkan si pemungut cukai. Di lain tempat Yesus dikutip: "Aku datang, bukan untuk menyelamatkan mereka yang benar, melainkan para pendosa" (Mat. 9: 13). Yesus tahu bahwa umat manusia dalam keadaan bermasalah. Termasuk Stormy. Yang betul-betul bermasalah adalah mereka yang tidak sadar bahwa mereka pun bermasalah, yang berpendapat bahwa mereka merupakan bagian bagus

umat manusia, yaitu para Farisi dan lain-lain yang menggap diri berbeda dari "para pendosa".

Yesus melihat Stormy, artis porno, masuk ruang resmi dengan kepala terangkat, tersenyum bukan karena ia menganggap keadaan di mana seseorang, ya Stormy, sampai mencari nafkah hidup dengan memprostitusikan tubuhnya, tidak apa-apa. Melainkan karena Stormy menolak ditempatkan ke dalam bagian gelap, sedangkan mereka yang di ruang itu di bagian terang umat manusia. Karena Stormy menegaskan bahwa para penghuni dunia terang tidak kurang bermasalah daripada para penghuni dunia gelap. Yang bermasalah pada Yesus justru mereka yang merasa termasuk bagian umat manusia yang tidak bermasalah dan karena itu merasa lebih terhormat daripada Stormy dan lain sebagainya. Bagi Yesus, mereka yang menganggap diri termasuk bagian umat manusia yang sudah beres merupakan bagian yang lebih memprihatinkan karena mereka tidak menyadari betapa mereka pun mempunyai apa yang mereka punya karena rahmat Tuhan.

Bisa juga, Yesus tersenyum karena Stormy berhasil menarik US\$130.000 dari saku seorang calon manusia paling terpendang di dunia. Stormy betul-betul menantang dunia terang: "Aku pun punya profesi dan profesional" dan membuat perbedaan antara dunia terang dan dunia gelap berbunyi kosong. Tak perlu para penghuni dunia terang – penulis ini menghitung diri termasuk dunia itu juga – dijelek-jelekan, akan tetapi segenap kesombongan, segenap anggapan "kami bagian umat manusia lebih baik" ambruk. Klak klak klak, ini aku Stormy, dan Yesus tersenyum. ●

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno,
guru besar STF Driyarkara, Jakarta.